

PENGUNAAN ABPK UNTUK PEMILIHAN KONTRASEPSI PADA IBU PASCASALIN DI PUSKESMAS TAPIN UTARA

Redha Yuliani¹, Ika Friscila^{2✉}, Hairiana Kusvitasari³

^{1,3} Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

Email : ikafriscila.unism@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci: ABPK; Alat Kontrasepsi; Media; Pascasalin</p>	<p>Latar Belakang: <i>Unmet need</i> dapat menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang berisiko terjadinya komplikasi dalam kehamilan, persalinan, dan nifas sedangkan apabila kehamilan diakhiri, maka berpeluang pula terhadap kematian ibu. Lembar balik alat bantu pengambilan keputusan ber KB (APBK) merupakan alat bantu konseling KB yang membantu dalam pengambilan keputusan metode KB yang tepat sesuai kebutuhan klien serta sebagai alat bantu dalam pemecahan masalah dalam penggunaan kontrasepsi. Penggunaan ABPK dapat meningkatkan efektivitas konseling karena dalam instrumen ini terdapat informasi yang rinci dan jelas mengenai kontrasepsi. Tujuan: Menganalisis Penggunaan ABPK untuk pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pascasalin. Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Sampel penelitian menggunakan teknik total sampling berjumlah 21 ibu pascasalin pada bulan Januari 2023 di Wilayah Puskesmas Tapin Utara. Analisis bivariat menggunakan uji <i>fisher exact</i>. Hasil: Penggunaan ABPK di Puskesmas Tapin Utara dilakukan pada 16 orang (76,1%). Alat kontrasepsi pada ibu pascasalin di Puskesmas Tapin Utara bahwa dari 17 orang yang memilih kontrasepsi didapatkan 13 orang memilih kontrasepsi hormonal dan 4 orang yang memilih kontrasepsi non hormonal. Hasil statistik nilai <i>p-value</i> 0,001 yang bermakna ada hubungan tentang penggunaan ABPK untuk pemilihan alat kontrasepsi pascasalin di Puskesmas Tapin Utara. Simpulan: Ada hubungan penggunaan alat bantu pengambilan keputusan dengan pemilihan alat kontrasepsi ibu pascasalin.</p>

USE OF ABPK FOR SELECTION OF CONTRACEPTIVES IN POSTPARTUM MOTHERS

Article Info	Abstract
<p>Keywords: ABPK; Contraceptives; Media; Postpartum;</p>	<p>Background: Unmet need can cause unwanted pregnancy (KTD) which is at risk of complications in pregnancy, childbirth, and postpartum while if the pregnancy is terminated, it also has the opportunity for maternal death. The reverse sheet of birth control decision-making aids (APBK) is a family planning counseling tool that helps in making decisions on the right birth control method according to client needs and as a tool in solving problems in contraceptive use. The use of ABPK can increase the effectiveness of counseling because in this instrument there is detailed and clear information about contraception. Objective: Analyzing the use of ABPK for the selection of contraceptives in postpartum mothers. Method: Quantitative research with a cross sectional approach. The research sample used a total sampling technique totaling 21 postpartum mothers in January 2023. Bivariate analysis using uji fisher exact test. Results: The use of ABPK was carried out by 16 people (76.1%). Contraceptives for postpartum mothers at the Tapin Utara Health Center found that out of 17 people who chose contraception, 13 people chose hormonal contraception and 4 people chose non-hormonal contraception. The statistical results of the <i>p-value</i> are 0.001 which means there is a relationship about the use</p>

of ABPK for the selection of postpartum contraception at the Tapin Utara Health Center. **Conclusion:** There is a relationship between the use of decision-making aids and the choice of contraceptives for postpartum mothers.

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) merekomendasikan untuk mengatur jarak kehamilan minimal 24 bulan dari persalinan (Aprilianti, 2018). Salah satu kebijakan dan strategi pembangunan di Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, antara lain melalui Peningkatan Kesehatan Ibu, Anak, Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi, mencakup: perluasan akses dan kualitas pelayanan KB serta kesehatan reproduksi (kespro) sesuai karakteristik wilayah yang didukung oleh optimalisasi peran sektor swasta dan pemerintah melalui advokasi, komunikasi, informasi, edukasi (KIE) Program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga (KKBPK/Bangga Kencana) dan konseling KB dan Kespro dalam peningkatan kompetensi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) dan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), tenaga lini lapangan, dan tenaga kesehatan dalam pelayanan KB; penguatan fasilitas pelayanan kesehatan, jaringan dan jejaring fasilitas pelayanan kesehatan serta upaya kesehatan bersumber daya masyarakat dan peningkatan KB pasca persalinan (Kemenkes RI, 2021).

Salah satu isu strategis dan permasalahan pengendalian kuantitas penduduk yang harus mendapat perhatian khusus, sebagaimana tertuang di dalam RPJMN 2015 – 2019 adalah masih tingginya *unmet need* (kebutuhan pelayanan KB yang tidak terpenuhi). *Unmet need* adalah Pasangan Usia subur yang istrinya berumur 15 sampai dengan 49 tahun serta aktif secara seksual yang tidak ingin punya anak lagi atau ingin menjarangkan kelahiran berikutnya, tetapi tidak memakai kontrasepsi (Fatimah, 2017). Di negara berkembang persentase angka kejadian *unmet need* yaitu 17% . Menurut WHO pada tahun 2017 angka kejadian *unmet need* yaitu 142 juta dan estimasi perkiraan di tahun 2030 angka kejadian *unmet need* yaitu 139 juta. Di seluruh dunia untuk saat ini dan sampai 2030 angka *unmet need* di proyeksikan akan tetap di atas 10% (Rismawati, 2014).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2016, dari 48.530.000 Pasangan Usia Subur (PUS) yang ada di Indonesia, persentase *unmet need* sebesar 12,77%, dan berdasarkan laporan kinerja BKKBN tahun 2017, angka *unmet need* meningkat menjadi 17,5% (Nurchayani, 2020). Pada tahun 2020 *unmet need* mengalami penurunan menjadi 13,4%, namun pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan menjadi 18% dari target yang di harapkan yaitu 8,3%. Tingginya *unmet*

need dapat berpengaruh pada tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. *Unmet need* dapat menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang dihadapkan pada dua hal yang berisiko. Pertama, jika kehamilan diteruskan, maka kehamilan tersebut akan berjarak sangat dekat dengan kehamilan sebelumnya yang menyebabkan terjadinya komplikasi dalam kehamilan, persalinan, dan nifas yang berkontribusi terhadap kematian ibu. Kedua, apabila kehamilan diakhiri (terutama dengan aborsi yang tidak aman), maka berpeluang pula terhadap kematian ibu. Wanita usia subur yang tidak menggunakan KB berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas (Nurchayani, 2020).

Upaya untuk meningkatkan pelayanan Keluarga Berencana pasca persalinan dan pasca keguguran telah diterbit Peraturan Kepala BKKBN Nomor 146/HK-10/B5/2009 tentang Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran untuk Kelangsungan Hidup Ibu, Bayi dan Anak. Untuk menindak lanjuti NSPK tersebut, maka perlu adanya Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Peningkatan Akses dan Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran agar pelaksanaan program tersebut berjalan dengan baik. Setiap kehamilan seyogyanya adalah kehamilan yang direncanakan dan pelayanan kontrasepsi saat ini menjadi fokus pemerintah Republik Indonesia berkaitan dengan kekhawatiran adanya ledakan penduduk di masa depan. (Aprilianti, 2018)

Faktor penyebab *unmet need* yaitu Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) KB yang selama ini dilaksanakan belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat, terutama bahan-bahan edukasi terkait dengan komplikasi, efek samping dan kegagalan (Nurchayani, 2020). Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan (Fransisca & Pebrina, 2019) yang menyatakan bahwa ternyata KIE atau konseling berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pasangan usia subur. Hal ini menunjukkan bahwasanya KIE yang dilakukan sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap peningkatan pengetahuan calon akseptor KB agar dapat melakukan pemilihan alat kontrasepsi yang aman dan tepat.

Konseling Keluarga Berencana merupakan proses pertukaran informasi dan interaksi positif antar klien dan Bidan atau petugas kesehatan untuk membantu klien mengenali kebutuhan kontrasepsi, memilih solusi terbaik dan membuat keputusan kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi pasangan usia subur

(Nurcahyani, 2020; Shinta et al., 2021). Dalam memberikan pelayanan KB perlu alat bantu visual yang menyediakan referensi tentang jenis kontrasepsi. Lembar balik alat bantu pengambilan keputusan ber KB (ABPK) juga merupakan alat bantu konseling KB yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan metode KB yang tepat sesuai kebutuhan klien serta sebagai alat bantu dalam pemecahan masalah dalam penggunaan kontrasepsi (Partiwi, 2022).

Penggunaan ABPK diharapkan dapat meningkatkan efektivitas konseling karena dalam instrumen ini terdapat informasi yang jelas mengenai jenis kontrasepsi, cara menggunakan, risiko pemakaian, keuntungan, efek samping dan cara mengatasinya, efektivitas, akibat bagi kegiatan sehari-hari dan hubungan seksual, kemungkinan ganti cara serta fleksibilitas (Kemenkes RI, 2021)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin (2021) di dapatkan jumlah persalinan 3.132 orang dan jumlah akseptor KB pascasalin sebanyak 2.346 orang yang berarti ada 786 orang yang tidak ber KB pascasalin. Sedangkan data rekapitulasi data tahun 2022 dari bulan Januari – Oktober jumlah persalinan sebanyak 2.491 orang dengan jumlah akseptor KB pasca salin sebanyak 1.645 orang dengan rincian jenis KB pil 438 orang, suntik 1.133 orang, AKDR 3 orang, implant 41 orang dan MOW 14 orang, berarti sampai dengan oktober 2022 yaitu 846 orang tidak menggunakan KB pascasalin.

Berdasarkan rekapitulasi Data Puskesmas Tapin Utara (2021) jumlah persalinan sebanyak 385 orang dan jumlah akseptor KB pascasalin sebanyak 294 orang, dengan rincian jenis KB pil 119 orang, suntik 175 orang. Dari hasil capaian pada tahun 2021 ada 91 orang yang tidak menggunakan KB pascasalin. Sedangkan data rekapitulasi data tahun 2022 dari bulan Januari – November jumlah persalinan sebanyak 353 orang dengan jumlah akseptor KB pasca salin sebanyak 107 orang dengan rincian jenis KB pil 53 orang, suntik 46 orang, dan implant 2 orang. Dari hasil capaian dari Januari sampai bulan November 2022 di Puskesmas Tapin Utara ada 246 orang yang tidak ber KB pascasalin.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi penggunaan ABPK, mengidentifikasi alat kontrasepsi pada ibu pascasalin, dan menganalisis hubungan tentang penggunaan ABPK untuk pemilihan alat kontrasepsi pascasalin, di Puskesmas Tapin Utara.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tapin Utara, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan bulan Februari 2023.

Desain penelitian yang digunakan adalah

survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu Pascasalin di bulan Januari 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Tapin Utara sebanyak 21 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling yang berjumlah 21 orang.

Variabel bebas dari penelitian ini adalah Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Ibu Pascasalin. Variabel terikat adalah Penggunaan ABPK. Data primer diperoleh langsung dari mengobservasi responden dengan menggunakan lembar *ceklist*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari register puskesmas Tapin Utara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat uji *fisher exact* karena syarat *chi-square* tidak terpenuhi dalam hasil spss penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=21)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Umur		
	Tidak berisiko	20	95,2
	Berisiko	1	4,8
2	Paritas		
	1	8	38,1
	2	10	47,6
	3	2	9,5
	4	1	4,8
3	Pemilihan		
	Tidak memilih	4	19
	Hormonal	13	62
	Non hormonal	4	19

Sumber: Data Primer

Hasil penelitian pada karakteristik umur didapatkan yang terbanyak adalah umur tidak berisiko sebanyak 20 orang (95,2%), karakteristik paritas yang terbanyak dengan jumlah anak dua sebanyak 10 responden (47,6%) dan pemilihan kontrasepsi terbanyak pada kategori memilih hormonal sebanyak 13 orang (62%).

Tabel 2. Hubungan Penggunaan ABPK dengan Pemilihan Kontrasepsi

	Kontrasepsi		Nilai sig. (2-sided)*	
	Memilih	Tidak memilih		
	f	%	F	%
ABPK Menggunakan	16	76,3	0	0
Tidak menggunakan	1	4,7	4	19

Sumber: Data Primer

Hasil penelitian melibatkan 21 orang responden dan mendapatkan hasil berdasarkan analisis statistik bahwa ada hubungan penggunaan alat bantu pengambilan keputusan dengan pemilihan alat kontrasepsi ibu pascasalin.

Pemberian informasi yang benar kepada akseptor akan merubah perilaku seseorang menggunakan ABPK akseptor akan lebih jelas

tentang gambaran alat kontrasepsi yang akan digunakannya karena ABPK ber-KB merupakan suatu media atau saluran yang mempengaruhi proses konseling sehingga terjadi perubahan persepsi dan perilaku (Gobel, 2019). Alat bantu pengambilan keputusan merupakan alat yang membantu mengoptimalkan fungsi konseling dan membantu klien dalam pemilihan alat kontrasepsi agar efektif (Frisčila et al., 2023; Suwardi et al., 2022).

Konseling ABPK merupakan media pendidikan KB dengan tujuan memberdayakan klien memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Petugas kesehatan dapat berperan aktif dalam melayani klien untuk memberikan informasi yang tepat mengenai metode kontrasepsi pasangan suami istri dan meningkatkan partisipasi keluarga dalam pelayanan KB dan dapat mengoptimalkan penggunaan metode yang tepat (Aprilianti, 2018).

Partisipasi peran pria/suami dalam kesertaan ber-KB adalah tanggung jawabnya serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangan dan keluarganya. Partisipasi peran istri dan suami sebagai Pasangan Usia Subur (PUS) sangat diperlukan untuk suksesnya program Keluarga Berencana tersebut (Sipayung et al., 2022).

Tingkat pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi yang diperoleh dari pemberian informasi yang akurat dan tidak biasa mempengaruhi keputusan ibu untuk memilih dan menggunakan metode kontrasepsi hormonal dan non-hormonal. Menyediakan informasi yang akurat dan sesuai serta konseling yang bersifat empatik, maka individu dan pasangannya dapat memilih dengan sadar suatu metode kontrasepsi agar pemakaian metode benar dan aman, pemakaian perlu memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi yang mereka pilih, termasuk pengetahuan tentang kemungkinan efek samping dan komplikasi (Frisčila et al., 2022; Sipayung et al., 2022).

Konseling yang diberikan juga mempengaruhi minat ibu sehingga ibu sudah mantap untuk menggunakan kontrasepsi. Konseling merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan akseptor dalam pemilihan alat kontrasepsi yang diinginkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya minat ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi meningkat karena adanya perlakuan penambahan informasi sehingga pengetahuan ibu bertambah dan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi meningkat (Saragih et al., 2022).

Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan KB dan kesehatan reproduksi. Konseling berarti petugas yang membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya, di samping itu dapat membuat klien merasa lebih puas. Konseling KB dapat

membantu ibu keluar dari berbagai pilihan dan alternatif masalah kesehatan reproduksi dan Keluarga Berencana (KB). Informasi yang diberikan kepada klien harus disampaikan dengan lengkap, jujur dan benar tentang metode kontrasepsi yang akan diadakan oleh calon / klien KB tersebut (Sinaga, 2020).

Hasil penelitian Aprilianti (2019) bahwa jenis konseling (dengan ABPK dan tanpa ABPK) postpartum, menunjukkan ada hubungan signifikan antara konseling ABPK dengan pemilihan kontrasepsi postpartum. Usia, jumlah anak dan paritas terbukti mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi pada ibu postpartum (Aprilianti & Herlinadiyaningsih, 2019).

Penutup

Penggunaan ABPK di Puskesmas Tapin Utara dilakukan pada 16 orang (76,1%). Alat kontrasepsi pada ibu pascasalin di Puskesmas Tapin Utara bahwa dari 17 orang yang memilih kontrasepsi didapatkan 13 orang memilih kontrasepsi hormonal dan 4 orang yang memilih kontrasepsi non hormonal. Ada hubungan tentang penggunaan ABPK untuk pemilihan alat kontrasepsi pascasalin di Puskesmas Tapin Utara.

Daftar Pustaka

- Aprilianti, C. (2018). Konseling dengan Alat Bantu Pengambilan. *Buletin Media Informasi Kesehatan*.
- Aprilianti, C., & Herlinadiyaningsih, H. (2019). Konseling Dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-Kb Pada Ibu Hamil Terhadap Pilihan Kontrasepsi Postpartum Di Kota Palangka Raya. *Media Informasi*, 14(2), 110–117. <https://doi.org/10.37160/bmi.v14i2.176>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin. (2021). Hasil Capaian KB. In *Dinkes Kabupaten Tapin*.
- Fatimah, S. (2017). Hubungan Kinerja Petugas Lapangan Keluarga Berencana dan Jumlah Sarana Pelayanan KB dengan Cakupan Unmet Need KB di Kabupaten Pekalongan. In *Universitas Muhammadiyah Semarang*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Fransisca, D., & Pebrina, M. (2019). Pengaruh KIE Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Dalam Pemakaian Alat Kontrasepsi Jangka Panjang The Influence of CIE on The Level of Knowledge of Couples of Childbearing Age in Using Long-Term Contraception. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(2), 74–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33757/jik.v3i2.208>
- Frisčila, I., Wijaksono, M. ., Rizali, M., Permatasari, D., Aprilia, E., Wahyuni, I., Marsela, M., Asri, N. ., Yuliani, R., Ulfah, R., & Ayudita, A. (2023). Pengoptimalisasi

- Penggunaan Buku KIA Pada Era Digital Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandui. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 299–307.
<https://ocs.unism.ac.id/index.php/semnaspk/article/view/1058>
- Friscila, I., Wijaksono, M. A., & Rizali, M. (2022). Analisis Kepuasan Pasien Dalam Pemberian Discharge Planning Menggunakan Prinsip Patient Centered Care di Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 13(2), 11–15.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3193597>
- Gobel, F. (2019). Pengaruh Pemberian Konseling dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Ibu Pasca Salin di RSTN Boalemo. *Akademika : Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 8(1), 45–53.
<https://doi.org/10.31314/akademika.v8i1.297>
- Kemenkes RI. (2021). *Pedoman Konseling Menggunakan Lembar Balik Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-KB*. Kemenkes RI.
- Nurchayani, L. (2020). Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Ber-KB Digital sebagai Inovasi Media. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 5(2), 10–23.
<http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/100/>
- Partiwi, N. (2022). Artikel Riset Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-KB terhadap Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD). *Jurnal Berita Kesehatan*, 15(1), 1–6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58294/jbk.v15i1.79>
- Puskesmas Tapin Utara. (2021). *Hasil Capaian KB*.
- Rismawati, S. (2014). *Unmet Need: Tantangan Program Keluarga Berencana dalam Menghadapi Ledakan Penduduk Tahun 2030*.
- Saragih, E., Masruroh, M., Mukhoirotin, M., Herawati, T., Hutagaol, A., Cathryne, J., Sumiyati, S., Shintya, L. ., Ernawati, N., & Hasnidar, H. (2022). *Kesehatan Ibu dan Anak*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Shinta, H., Friscila, I., & Anisa, F. (2021). Husband Support with Mother's Interest in Selection of Intra Uterine Device (IUD) Contraception : Literature Review. *International Conference on Health Science*, 1(1), 692–702.
<https://ocs.unism.ac.id/index.php/ICoHS/article/view/557>
- Sinaga, W. S. (2020). Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Program Keluarga Berencana (KB). *OSF Preprints*, 1(1), 1–8. <https://osf.io/um89s>
- Sipayung, R. R., Sinurat, L. R. E., & Nainggolan, C. R. E. (2022). Optimalisasi Peran Dan Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kontrasepsi. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(2), 249–256. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/3151>
- Suwardi, S., Nst, Y. E., & Harahap, N. R. (2022). Hubungan Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) oleh Petugas Kesehatan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada PUS di Kelurahan Gang Buntu Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat. *Jurnal Gentle Birth*, 5(2), 63–69.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.56695/jgb.v5i2.94>